

Determinasi Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa di Era *Artificial Intelligence*: Peran Penggunaan AI Generatif, *Self-Efficacy*, dan Moral

Resti Logo*, Yeheskial Nggandung, Fernando Saragih

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

*Email Korespondensi: restylogo@gmail.com

Logo, R., Nggandung, Y., & Saragih, F. (2026). Determinasi Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa di Era *Artificial Intelligence*: Peran Penggunaan AI Generatif, *Self-Efficacy*, dan Moral. *Varied Knowledge Journal*, 4(1), 613–630. <https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.310>

Diterima: 19-06-2026

Direvisi: 15-07-2026

Disetujui: 21-07-2026

Publish: 14-08-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: The development of generative Artificial Intelligence (AI) has transformed learning processes in higher education while raising concerns about the increasing prevalence of academic dishonesty among university students. This study aims to examine the effects of generative AI use, self-efficacy, and morality on academic dishonesty among students at Universitas Nusa Cendana. A quantitative approach with a cross-sectional survey design was employed. The study involved 120 social science students who used generative AI in their academic activities and were selected using purposive sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression, including t-tests, F-tests, and the coefficient of determination. The results indicate that generative AI use has a positive but insignificant effect on academic dishonesty, while self-efficacy has a negative but insignificant effect. In contrast, morality has a positive and significant effect on academic dishonesty. Simultaneously, the three variables have a significant effect on students' academic dishonesty. The findings indicate that academic dishonesty is shaped by the interaction of technological, psychological, and moral factors, with morality emerging as the primary determinant of students' tendency to engage in academic dishonesty. Furthermore, this study extends the application of the Fraud Diamond Theory by demonstrating that a sound understanding of moral values does not necessarily translate into consistent ethical behavior and, therefore, may not always prevent academic dishonesty.

Keywords: Generative AI, Self-efficacy, Moral values, Academic dishonesty, Fraud Diamond Theory

Abstrak: Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) generatif telah mengubah proses pembelajaran di perguruan tinggi, tetapi juga memunculkan kekhawatiran terhadap meningkatnya perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan AI generatif, *self-efficacy*, dan moral terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Universitas Nusa Cendana. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 120 mahasiswa bidang ilmu sosial yang menggunakan AI generatif dalam aktivitas akademiknya dan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan regresi linier berganda melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan *self-efficacy* berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Sebaliknya, moral berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh interaksi faktor teknologi, psikologis, dan moral, di mana faktor moral menjadi determinan utama dalam meningkatkan kecenderungan perilaku tersebut. Penelitian ini juga memperluas penerapan *Fraud Diamond Theory* dengan menunjukkan bahwa pemahaman moral yang baik tidak selalu diikuti oleh konsistensi perilaku, sehingga belum tentu mampu mencegah kecurangan akademik.

Kata Kunci: AI generatif, *Self-efficacy*, Moral, Perilaku kecurangan akademik, *Fraud Diamond Theory*

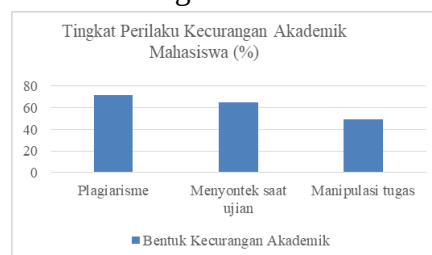
PENDAHULUAN

Dunia akademik merupakan ruang strategis dalam pembentukan intelektual, karakter, dan integritas individu. Perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat internalisasi nilai moral dan etika yang menjadi dasar perilaku profesional di masa depan (Mishra & Varshney, 2024). Dalam lingkungan akademik yang ideal, proses pembelajaran berlangsung secara jujur, terbuka, dan bertanggung jawab, sehingga mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap disiplin, kejujuran, dan etos kerja yang tinggi (Hidayat et al., 2020). Oleh karena itu, keberhasilan akademik tidak hanya dinilai dari hasil akhir, tetapi juga dari proses pembelajaran yang berintegritas.

Jika nilai-nilai tersebut dijalankan secara konsisten, maka akan tercipta berbagai dampak positif, seperti meningkatnya kompetensi mahasiswa, tumbuhnya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan sebagai penghasil sumber daya manusia berkualitas (Widodo & Rusmawati, 2024). Selain itu, integritas akademik yang terjaga juga berperan dalam membentuk karakter mahasiswa yang bertanggung jawab dan berlandaskan etika, sehingga berdampak positif bagi kehidupan sosial maupun dunia kerja (Jahja, 2017).

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud karena perilaku kecurangan akademik masih menjadi permasalahan yang signifikan di perguruan tinggi. Paulus & Septiana, (2021) memaparkan bahwa kecurangan akademik merupakan tindakan sengaja yang melanggar aturan akademik untuk memperoleh keuntungan dalam penyelesaian tugas maupun ujian, sehingga mengurangi kejujuran dan keakuratan penilaian prestasi mahasiswa. Bentuk kecurangan seperti plagiarisme, menyontek saat ujian, dan manipulasi tugas menunjukkan adanya penyimpangan terhadap nilai integritas akademik serta berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran dan menghambat pembentukan karakter jujur dan bertanggung jawab.

Fenomena perilaku kecurangan akademik tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal (Agustin & Eriswanto, 2025; Vinda et al., 2024). Secara teoretis, tekanan akademik dan tuntutan prestasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong mahasiswa mencari cara instan, sedangkan faktor internal seperti rendahnya kemampuan diri dan pemahaman materi juga meningkatkan kecenderungan melakukan plagiarisme atau bentuk kecurangan lainnya. Untuk mengilustrasikan kondisi mengenai bentuk-bentuk kecurangan tersebut, disajikan grafik tingkat kecurangan akademik mahasiswa sebagai berikut.



Gambar 1. Distribusi Bentuk Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa

Berdasarkan observasi awal pada 30 mahasiswa FKIP Universitas Nusa Cendana pada Februari 2026, perilaku kecurangan akademik masih sering ditemukan dalam proses akademik di tengah kemudahan akses AI. Hasil angket awal dan wawancara menunjukkan bahwa kecurangan akademik dipengaruhi oleh tekanan akademik, kebiasaan belajar yang kurang optimal, rendahnya pemahaman materi, lingkungan yang permisif terhadap menyontek, serta lemahnya pengawasan dan

penegakan aturan akademik. Temuan ini didukung oleh data prasurvei yang menunjukkan plagiarisme sebesar 72%, menyontek saat ujian 65%, dan manipulasi tugas 49%. Data tersebut menegaskan bahwa kecurangan akademik bukan lagi fenomena insidental, melainkan pola perilaku yang cukup umum dan berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran serta melemahkan pembentukan karakter berintegritas.

Untuk memahami perilaku kecurangan akademik secara lebih komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan *Fraud Diamond Theory* yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson, (2004). Teori ini merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle Theory* yang sebelumnya diperkenalkan oleh Cressey (1953) dengan menambahkan unsur *capability* (kemampuan). *Fraud Diamond Theory* menjelaskan bahwa perilaku kecurangan muncul karena adanya empat unsur utama, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *capability* (kemampuan). Dalam *Fraud Diamond Theory*, *pressure* berkaitan dengan tekanan yang mendorong individu mencapai tujuan tertentu, *opportunity* merujuk pada peluang terjadinya kecurangan, *rationalization* berkaitan dengan pembenaran atas tindakan curang, dan *capability* menunjukkan kemampuan individu memanfaatkan situasi untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan kerangka tersebut, pemilihan variabel dalam penelitian ini didasarkan pada anggapan bahwa perilaku kecurangan akademik di era AI merupakan hasil interaksi antara perkembangan teknologi, keyakinan individu, dan pertimbangan moral. Intensitas penggunaan AI generatif dipilih karena berkaitan dengan unsur *opportunity* dan *capability*, mengingat AI memberikan peluang sekaligus kemudahan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas secara instan. *Self-efficacy* dipilih karena berhubungan dengan *pressure*, sebab rendahnya keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dapat memunculkan tekanan akademik dalam menghadapi tuntutan perkuliahan. Sementara itu, moral dipilih karena berkaitan dengan *rationalization*, karena moral yang rendah dapat membuat mahasiswa lebih mudah membenarkan perilaku curang. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut dipandang relevan untuk menjelaskan perilaku kecurangan akademik mahasiswa secara simultan melalui tekanan akademik, peluang, pembenaran, dan kemampuan individu dalam memanfaatkan situasi tertentu.

Dari uraian teori, dapat dipahami bahwa perilaku kecurangan akademik tidak muncul secara sederhana, melainkan dipengaruhi oleh beragam faktor yang berkaitan. Salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku tersebut adalah intensitas penggunaan AI generatif. Kehadiran AI generatif memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memperoleh jawaban, menyusun tugas, serta menyelesaikan pekerjaan akademik secara instan. Namun, penggunaan AI yang berlebihan juga berpotensi menurunkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, mengurangi kemampuan berpikir kritis, serta melemahkan kemandirian belajar, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan perilaku kecurangan akademik (Kasneci et al., 2023; Oktarina & Savitri, 2026; Zhang et al., 2024).

Selain intensitas penggunaan AI generatif, Juniariani & Pradnyanitasari (2019) menjelaskan bahwa faktor lain yang juga berhubungan dengan perilaku kecurangan akademik adalah *self-efficacy*. Secara umum, *self-efficacy* berkaitan dengan perilaku kecurangan akademik karena rendahnya keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan diri dapat meningkatkan kecenderungan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan tugas, memperbesar tekanan akademik, serta melemahkan kemandirian belajar dan tanggung jawab akademik yang berpotensi meningkatkan perilaku kecurangan akademik (Melati et al., 2018; Surjo et al., 2024).

Faktor lain yang turut berkaitan dengan perilaku kecurangan akademik, selain intensitas penggunaan AI generatif dan *self-efficacy*, adalah moral mahasiswa (Amalia & Sembiring, 2024).

Secara umum, moral berkaitan dengan perilaku kecurangan akademik karena rendahnya kesadaran moral dapat membuat mahasiswa lebih mudah mengabaikan nilai kejujuran dan integritas akademik, melakukan pembenaran terhadap tindakan curang, serta melemahkan tanggung jawab dan kontrol diri dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan perilaku kecurangan akademik (Farnese et al., 2021; Najarani et al., 2025).

Untuk memperkuat landasan empiris, penelitian ini mengacu pada beberapa kajian terdahulu yang relevan. Rozi, (2021) menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Sebaliknya, Sintiani et al., (2018) menemukan bahwa *self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik, karena mahasiswa dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih mandiri dan tidak mudah mencari jalan pintas. Selain itu, Verucha & Utami, (2025) juga menunjukkan bahwa moral berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik, di mana mahasiswa dengan moral yang baik cenderung menjunjung kejujuran, tanggung jawab, dan kontrol perilaku dalam proses pembelajaran.

Perilaku kecurangan akademik menjadi permasalahan yang semakin penting untuk dikaji seiring berkembangnya teknologi digital, khususnya meningkatnya penggunaan AI generatif dalam pendidikan tinggi. Kehadiran AI generatif memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memperoleh informasi, menyusun tugas, dan menyelesaikan aktivitas akademik secara instan. Namun, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan terhadap integritas akademik apabila tidak disertai kesadaran etika dan tanggung jawab akademik. Kondisi ini mencerminkan bahwa kecurangan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh perubahan pola belajar mahasiswa yang semakin bergantung pada teknologi. Oleh karena itu, penelitian mengenai intensitas penggunaan AI generatif, *self-efficacy*, dan moral terhadap perilaku kecurangan akademik penting dilakukan untuk memahami dinamika perilaku akademik mahasiswa di era AI.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, masih terdapat perbedaan temuan mengenai faktor yang paling berperan dalam perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif menjadi faktor yang semakin dominan dalam meningkatkan peluang terjadinya kecurangan akademik melalui kemudahan menghasilkan jawaban dan menyelesaikan tugas secara instan (Putra et al., 2026; Syahril, 2025). Sebaliknya, penelitian lain menempatkan *self-efficacy* sebagai faktor yang lebih berperan karena rendahnya keyakinan diri mendorong mahasiswa mencari jalan pintas dalam memenuhi tuntutan akademik (Wulandari et al., 2023). Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa moral justru menjadi faktor yang paling berperan dalam menjelaskan perilaku kecurangan akademik, karena rendahnya integritas dan kecenderungan melakukan rasionalisasi mendorong mahasiswa membenarkan tindakan curang (Annas & Nugraha, 2026; Huang et al., 2025).

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa belum terdapat bukti empiris yang konsisten mengenai faktor dominan penyebab kecurangan akademik. Selain itu, dari sisi metodologis, sebagian besar penelitian masih menguji variabel-variabel tersebut secara terpisah, menggunakan pendekatan deskriptif, konseptual, atau hanya berfokus pada satu faktor tertentu, sehingga belum banyak penelitian yang mengintegrasikan penggunaan AI generatif, *self-efficacy*, dan moral dalam satu model kuantitatif dengan perspektif *Fraud Diamond Theory*. Oleh karena itu, studi ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji pengaruh ketiga variabel secara simultan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menghadirkan keterbaruan dengan memfokuskan kajian pada mahasiswa di bidang ilmu sosial yang memiliki intensitas penggunaan AI generatif dalam aktivitas akademiknya. Fokus ini dipilih karena karakteristik pembelajaran pada

bidang ilmu sosial menekankan kemampuan analisis, argumentasi, interpretasi, dan penyusunan karya tulis yang erat kaitannya dengan pemanfaatan AI generatif. Penelitian ini memandang perilaku kecurangan akademik bukan hanya sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai bagian dari perubahan perilaku akademik mahasiswa di era digital yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi AI generatif.

Studi ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap kajian perilaku kecurangan akademik di era digital. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai keterkaitan penggunaan AI generatif, *self-efficacy*, dan moral terhadap perilaku kecurangan akademik melalui perspektif *Fraud Diamond Theory*. Secara praktis, hasil studi ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam merumuskan kebijakan penggunaan AI secara etis, meningkatkan pengawasan akademik, memperkuat literasi digital, dan menanamkan integritas akademik. Selain itu, kajian studi ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian dengan menambahkan variabel lain serta memperluas cakupan responden agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai perilaku kecurangan akademik mahasiswa di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *survei cross-sectional* untuk menganalisis pengaruh intensitas penggunaan AI generatif, *self-efficacy*, dan moral terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Desain ini dipilih karena pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu untuk menggambarkan kondisi variabel sekaligus menguji hubungan antarvariabel. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Universitas Nusa Cendana, dengan sampel sebanyak 120 mahasiswa bidang ilmu sosial yang menggunakan AI generatif dalam aktivitas akademik. Jumlah sampel ditetapkan dengan mempertimbangkan kebutuhan analisis regresi linier berganda karena penelitian melibatkan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi, yaitu mahasiswa aktif di bidang ilmu sosial yang pernah atau sedang menggunakan AI generatif dalam aktivitas akademik serta bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi meliputi mahasiswa di luar bidang ilmu sosial, tidak menggunakan AI generatif dalam aktivitas akademik, dan mengisi angket secara tidak lengkap. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert dengan total 38 pernyataan, terdiri atas penggunaan AI generatif (9 pernyataan), *self-efficacy* (10 pernyataan), moral (10 pernyataan), dan perilaku kecurangan akademik (9 pernyataan). Gambaran masing-masing variabel disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Penggunaan AI Generatif (X ₁)	Penggunaan AI dalam pendidikan merupakan pemanfaatan sistem berbasis kecerdasan buatan untuk mendukung proses pembelajaran, personalisasi pendidikan, serta meningkatkan efektivitas kegiatan akademik (Ikhsan et al., 2025).	1. Tingkat pengetahuan mengenai aplikasi AI 2. Pemahaman terkait manfaat dan fungsi aplikasi AI 3. Tingkat pemanfaatan AI generatif dalam aktivitas akademik (Nugroho et al., 2025).
Self-Efficacy (X ₂)	Self-efficacy diartikan sebagai keyakinan individu terhadap	1. Percaya diri dalam menyelesaikan tugas

		kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Sintiani et al., 2018).	2. Mampu memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas 3. Menunjukkan keyakinan untuk berusaha secara maksimal, gigih, dan tekun 4. Memiliki ketahanan dalam menghadapi hambatan dan kesulitan 5. Percaya mampu menyelesaikan permasalahan dalam berbagai situasi (Aulia et al., 2022).
Moral (X ₃)		Moral adalah cara seseorang untuk membedakan tindakan yang benar dan salah berdasarkan nilai, norma, serta prinsip etika yang berkembang dalam masyarakat (Septiana & Hakim, 2021).	1. Setia 2. Jujur 3. Patuh Hukum 4. Keteguhan 5. Dapat dipercaya (Respon mahasiswa pada berbagai kegiatan pembelajaran) (Intishar et al., 2024).
Perilaku Akademik (Y)	Kecurangan	Perilaku kecurangan akademik merupakan tindakan tidak jujur yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh keuntungan dalam kegiatan akademik, seperti menyontek, plagiarisme, atau memalsukan tugas (Loparis et al., 2023).	1. Kecurangan pada pengerjaan tugas individu 2. Kecurangan pada saat ujian 3. Kecurangan pada pengerjaan tugas kelompok (Warni & Margunani, 2021).

Sebagai sumber data primer, penelitian ini menggunakan angket dengan sejumlah pernyataan yang telah melalui uji validitas serta reliabilitas. Adapun hasil pengujian instrumen disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	Jumlah Pernyataan	R _{hitung}	R _{tabel}	Keterangan
Penggunaan AI (X ₁)	9	0.649-0.822	0.349	Valid
Self-efficacy (X ₂)	10	0.618-0.867		
Moral (X ₃)	10	0.636-0.852		
Kecurangan.Akd (Y)	9	0.539-0.878		

Sumber: SPSS

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Crobach's	Standar Cronbach's Alph	Keterangan
----------	-----------------	-------------------------	------------

Penggunaan AI (X_1)	0.927	> 0,60	Reliabel sangat tinggi
Self-efficacy (X_2)	0.936		
Moral (X_3)	0.928		
Kecurangan.Akd (Y)	0.934		

Sumber: SPSS

Pemenuhan kriteria validitas dan reliabilitas instrumen menjadi dasar untuk melanjutkan analisis ke tahap uji asumsi klasik guna memastikan bahwa model regresi layak dianalisis lebih lanjut, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Asumsi klasik

Jenis Uji	Uji Statistik	Nilai	Dasar keputusan	Keterangan
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov	0.199	Sig. > 0,05	Berdistribusi normal
Linearitas	(X_1 -Y)	0.614	Sig. > 0,05	Hubungan linear
	(X_2 -Y)	0.302		
	(X_3 -Y)	0.238		
Multikolinearitas	X_1	Tol. 0.523 VIF 1.910	Tolerance > 0,10 dan VIF < 10	Bebas multikolinearitas
	X_2	Tol. 0.585 VIF 1.709		
	X_3	Tol. 0.470 VIF 2.126		
Heteroskedastisitas	Glejser	X_1 : 0.824	Sig. > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
		X_2 : 0.700		
		X_3 : 0.314		

Sumber: SPSS

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Deskriptif Responden

Penyajian karakteristik responden bertujuan untuk memberikan informasi umum mengenai kondisi dan latar belakang responden yang menjadi sampel penelitian sehingga dapat mendukung proses analisis data secara lebih jelas dan terarah yang meliputi:

Tabel 5. Karakteristik responden

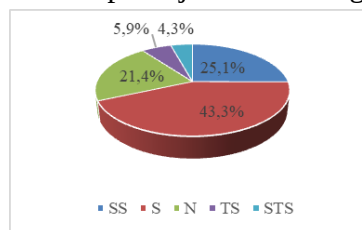
Kriteria	Rincian	Persentase
Program Studi	Bimbingan Konseling	16%
	Adm. Bisnis	0,5%
	Adm. Negara	0,5%
	Ilmu Politik	0,5%
	Ilmu Hukum	18,8%
	Ilmu Komunikasi	23%
	Sosiologi	16%
	Ppkn	14,9%
	Pend. Ekonomi	9,8%
Jenis Kelamin	Laki-laki	74,6 %
	Perempuan	25,4%
Usia	18-21	78,5%
	22-25	21,5%

Intensitas Penggunaan AI	5-7 kali/Hari	9,9%
	8-10	18,7%
	11-13	31,3%
	14-16	33,5%
	>17	6,6%
Jenis AI Generatif yang sering digunakan	ChatGPT	79,1%
	Gemini	9,9%
	Microsoft Copilot	0%
	Claude	8,8%
	Blackbox AI	2,2%

Secara umum, profil responden mencerminkan adanya adaptasi mahasiswa terhadap perkembangan teknologi digital dalam lingkungan akademik. Hal tersebut terlihat dari tingginya penggunaan AI generatif sebagai alat pendukung pembelajaran, di mana ChatGPT menjadi aplikasi yang paling sering dimanfaatkan.

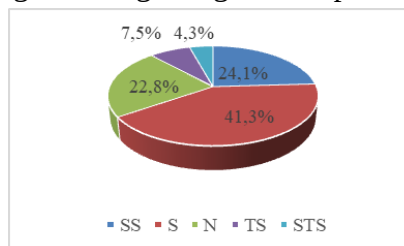
Analisis Deskriptif Variabel

Hasil deskriptif variabel X1, X2, dan X3 dapat dijelaskan sebagai berikut:



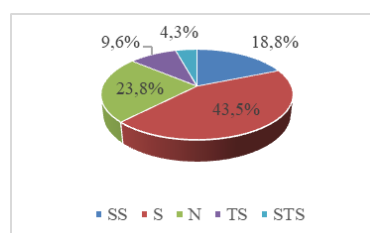
Gambar 3. Analisis Deskriptif Variabel Penggunaan AI

Berdasarkan Gambar 3, tanggapan responden didominasi oleh jawaban setuju senilai 68,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa cenderung menggunakan AI dalam aktivitas akademik dan memandang AI sebagai bagian dari proses pembelajaran.



Gambar 4. Analisis Deskriptif Variabel *Self-Efficacy*

Berdasarkan Gambar 4, mayoritas responden menyatakan setuju sebesar 65,4%. Gambaran tersebut mencerminkan keyakinan diri sebagian mahasiswa yang relatif baik dalam menghadapi tuntutan akademik.



Gambar 5. Analisis Deskriptif Variabel Moral

Berdasarkan Gambar 5, mayoritas responden memilih jawaban setuju sebanyak 62,3%. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat moral dan kepatuhan akademik yang cukup baik dalam proses pembelajaran.

Hasil Uji

Hasil analisis regresi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig
1	(Constant)	8.702	3.023		2.879	.005
	Penggunaan AI	.362	.205	.310	1.768	.080
	<i>Self Efficacy</i>	-.342	.188	-.340	-1,816	.072
	Moral	.621	.125	.628	4.967	.001

Sumber: SPSS

Berdasarkan hasil regresi, maka diperoleh persamaan regresi :

$$Y = 8.702 + 0.362X_1 - 0.342X_2 + 0.621X_3$$

Artinya, setiap peningkatan penggunaan AI generatif sebesar 1 satuan akan meningkatkan perilaku kecurangan akademik sebesar 0,362, sedangkan peningkatan *self-efficacy* sebesar 1 satuan akan menurunkan perilaku kecurangan akademik sebesar 0,342. Sementara itu, moral meningkatkan perilaku kecurangan akademik sebesar 0,621. Kemudian dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel secara parsial.

Tabel 7. Uji t
Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig
1	(Constant)	8.702	3.023		2.879	.005
	Penggunaan AI	.362	.205	.310	1.768	.080
	<i>Self Efficacy</i>	-.342	.188	-.340	-1,816	.072
	Moral	.621	.125	.628	4.967	.001

Sumber: SPSS

Berdasarkan hasil uji t, penggunaan AI generatif dan *self-efficacy* tidak memiliki pengaruh karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,768 < 1,981$); ($|1,816| < 1,981$), sedangkan moral berpengaruh sig terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan t_{hitung} (4.967) $> t_{tabel}$ ($1,981$). Pada tahap berikutnya dilakukan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Tabel 8. Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	1891.171	3	630.390	23.053	.001 ^b
Residual	3172.029	116	27.345		
Total	5063.200	119			

Sumber: SPSS

Pengujian simultan (uji F) menyatakan seluruh variabel independen memiliki pengaruh sig terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, F_{hitung} ($23,053$) $> F_{tabel}$ ($2,68$). Setelah itu, uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel X terhadap Y.

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.611 ^a	.374	.357	5.229

Sumber: SPSS

Nilai *R Square* sebesar 0,374 memperlihatkan bahwa variabel penggunaan AI generatif, *self-efficacy*, dan moral memberikan kontribusi sebesar 37,4% terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan 62,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor di luar penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Penggunaan AI Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, penggunaan AI generatif berpengaruh positif tetapi tidak sig terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil uji t menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh penggunaan AI generatif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa tidak terbukti secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif belum secara langsung menjadi faktor yang menentukan munculnya perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa.

Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui *Fraud Diamond Theory* yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya pada unsur *opportunity* dan *capability*. Dalam teori ini, penggunaan AI generatif memang dapat dipahami sebagai bentuk peluang dan kemampuan yang dapat memudahkan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik secara cepat. Akan tetapi, keberadaan peluang dan kemampuan saja belum cukup untuk mendorong terjadinya perilaku kecurangan akademik apabila tidak disertai oleh unsur lain, seperti tekanan akademik (*pressure*) dan pembenaran moral (*rationalization*).

Temuan ini juga berkaitan dengan karakteristik responden penelitian yang berfokus pada mahasiswa bidang ilmu sosial yang menggunakan AI generatif dalam aktivitas akademiknya. Karakteristik pembelajaran pada bidang ilmu sosial yang menekankan kemampuan analisis, argumentasi, interpretasi, dan penyusunan karya tulis membuat AI generatif lebih sering digunakan sebagai alat bantu akademik. Kondisi tersebut terlihat pada indikator pemahaman mengenai kegunaan aplikasi AI, khususnya bahwa AI generatif digunakan untuk membantu mencari ide dalam penyusunan tugas kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa AI cenderung dimanfaatkan untuk mendukung proses berpikir, menggali gagasan, serta mempercepat penyelesaian tugas kuliah. Dalam konteks tertentu, kemudahan tersebut dapat membuka peluang bagi mahasiswa untuk menggunakan AI sebagai jalan pintas dalam menyelesaikan tugas secara cepat tanpa melalui proses belajar yang seharusnya, sehingga berpotensi melanggar norma dan aturan akademik serta meningkatkan kecenderungan perilaku kecurangan akademik. Hal ini sesuai dengan pendapat Duane, (2026) yang mengungkapkan bahwa AI dapat membantu mahasiswa menyelesaikan tugas lebih efisien, tetapi bisa menjadi jalan pintas yang melewati proses belajar dan berpotensi melanggar integritas akademik.

Namun demikian, pengaruh tersebut belum terbukti sig karena pemanfaatan AI generatif oleh mahasiswa belum sepenuhnya luas dan mendalam. Kondisi ini terlihat dari masih terbatasnya pemahaman mahasiswa terhadap berbagai jenis aplikasi AI generatif, seperti ChatGPT, Gemini, atau Copilot, yang sebenarnya dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran dan penyelesaian

tugas kuliah. Keterbatasan pengetahuan mengenai ragam aplikasi AI tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI oleh mahasiswa masih berada pada tingkat yang relatif sederhana, terutama sebatas membantu mencari ide, sehingga belum berkembang ke bentuk pemanfaatan yang lebih kompleks dan berisiko lebih besar terhadap munculnya perilaku kecurangan akademik (Johnston et al., 2024). Kondisi inilah yang dapat menjelaskan mengapa intensitas penggunaan AI generatif dalam kajian ini belum memberikan pengaruh yang sig terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

Hasil penelitian ini serupa dengan temuan terdahulu yang menjelaskan bahwa penggunaan AI generatif dalam pendidikan tidak selalu berdampak langsung terhadap meningkatnya *academic dishonesty* (Abbas et al., 2024; Nguyen & Goto, 2024), karena pengaruhnya bergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan, tujuan pemanfaatannya, serta kontrol etika akademik yang dimiliki mahasiswa. Oleh karena itu, implikasi dari hasil penelitian ini bukan menunjukkan bahwa AI generatif terbukti meningkatkan perilaku kecurangan akademik, melainkan menegaskan pentingnya bagi perguruan tinggi untuk tetap memperkuat literasi digital dan etika penggunaan AI agar teknologi tersebut dimanfaatkan secara bertanggung jawab sesuai prinsip integritas akademik.

Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Ditinjau dari hasil analisis regresi linier berganda, variabel *self-efficacy* menunjukkan arah pengaruh negatif (tidak sig) terhadap perilaku kecurangan akademik. Kemudian, hasil pengujian parsial mengungkapkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan, sehingga *self-efficacy* belum menjadi faktor utama yang menentukan tinggi rendahnya perilaku kecurangan akademik mahasiswa dalam penelitian ini. Dengan kata lain, keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya cenderung berkaitan dengan penurunan perilaku kecurangan akademik, tetapi pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik.

Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui *Fraud Diamond Theory*, khususnya pada unsur *pressure*. Dalam penelitian ini, *self-efficacy* diposisikan sebagai faktor yang berkaitan dengan cara mahasiswa dalam mengelola tekanan yang muncul selama proses akademik. Mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih mampu menghadapi tuntutan perkuliahan tanpa harus mencari jalan pintas melalui perilaku kecurangan akademik. Sebaliknya, ketika *self-efficacy* rendah, mahasiswa dapat lebih mudah merasa tertekan, ragu terhadap kemampuannya sendiri, dan terdorong untuk memilih cara yang lebih instan dalam menyelesaikan tugas. Namun demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tekanan akademik yang muncul akibat rendahnya *self-efficacy* belum secara otomatis mendorong terjadinya perilaku kecurangan akademik, karena masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi bagaimana mahasiswa merespons kesulitan akademik yang dihadapi.

Kondisi tersebut tercermin pada indikator *self-efficacy* yang berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan tugas kuliah secara mandiri dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas hingga tuntas. Pada satu sisi, masih terdapat mahasiswa yang memiliki keyakinan diri relatif rendah terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik secara mandiri. Kondisi ini dapat membuat mahasiswa lebih rentan merasa kesulitan ketika menghadapi tugas yang kompleks, sehingga secara teoritis berpotensi mendorong munculnya kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik sebagai jalan pintas. Pradia & Dewi, (2021) berpendapat bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat keyakinan diri rendah terhadap kemampuannya cenderung lebih mudah mengalami kesulitan dalam menghadapi tuntutan akademik dan lebih rentan memilih jalan pintas melalui perilaku kecurangan akademik. Namun, di sisi lain, mahasiswa dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya ketekunan dalam belajar, yaitu tetap berusaha menyelesaikan tugas hingga

selesai meskipun membutuhkan waktu yang lebih lama. Ketekunan tersebut menunjukkan bahwa meskipun keyakinan diri mahasiswa belum sepenuhnya kuat, mereka masih memiliki upaya untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan menyelesaikan tuntutan akademik secara bertahap tanpa harus langsung menempuh perilaku kecurangan akademik (Fida et al., 2018).

Dengan demikian, pengaruh negatif namun tidak signifikan pada variabel *self-efficacy* dapat dipahami bahwa keyakinan diri mahasiswa memang memiliki kecenderungan untuk menekan perilaku kecurangan akademik, tetapi belum menjadi faktor yang dominan dalam penelitian ini. Rendahnya *self-efficacy* pada sebagian mahasiswa memang dapat meningkatkan kerentanan terhadap tindakan curang, terutama ketika mahasiswa merasa kurang mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Akan tetapi, kecenderungan tersebut tidak berkembang menjadi pengaruh yang signifikan karena masih diimbangi oleh ketekunan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas, meskipun melalui proses yang lebih lambat dan penuh kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, *self-efficacy* tidak bekerja secara sederhana, melainkan berinteraksi dengan kemampuan bertahan, usaha belajar, dan respons mahasiswa terhadap tekanan akademik yang dihadapinya.

Temuan penelitian ini selaras dengan beberapa kajian terdahulu yang mengungkapkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh negatif dan tidak sig terhadap perilaku kecurangan akademik (Annurianti & Sukma, 2024; Karima et al., 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak selalu menjadi faktor utama yang menentukan perilaku kecurangan akademik, karena pengaruhnya dapat dipengaruhi oleh respons mahasiswa dalam menghadapi tuntutan dan kesulitan akademik. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu memperkuat *self-efficacy* mahasiswa melalui pembelajaran yang mendorong kemandirian, kemampuan *problem solving*, serta ketahanan dalam menghadapi tekanan akademik.

Pengaruh Moral Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Dari hasil analisis regresi, moral terbukti memiliki pengaruh positif dan sig terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa moral merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menjelaskan perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Meskipun secara teoritis moral identik dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, dalam konteks penelitian ini pengaruh positif tersebut perlu dipahami secara lebih kontekstual, yaitu bukan semata-mata sebagai cerminan kuat atau lemahnya pemahaman moral, tetapi sebagai gambaran mengenai sejauh mana nilai moral tersebut benar-benar diwujudkan dalam perilaku akademik mahasiswa.

Dalam perspektif *Fraud Diamond Theory*, moral berkaitan dengan unsur *rationalization*, yaitu proses pembenaran yang dilakukan individu terhadap tindakan yang menyimpang. Kecurangan akademik tidak selalu muncul karena mahasiswa tidak mengetahui bahwa tindakannya salah, melainkan dapat terjadi ketika mahasiswa mulai menoleransi atau memaklumi tindakan tersebut dalam kondisi tertentu. Artinya, ketika nilai moral belum terinternalisasi secara konsisten dalam tindakan akademik, mahasiswa dapat lebih mudah membenarkan perilaku yang bertentangan dengan aturan, terutama saat dihadapkan pada tuntutan tugas, keterbatasan waktu, atau kesulitan menyelesaikan pekerjaan perkuliahan. Dalam kondisi demikian, pertimbangan moral tidak lagi berfungsi sebagai pengendali perilaku, tetapi justru menjadi ruang kompromi yang memungkinkan tindakan curang dianggap wajar atau dapat dimaklumi.

Kondisi tersebut tercermin pada indikator moral yang berkaitan dengan memperhatikan aturan akademik kampus sebelum mengerjakan atau mengumpulkan tugas perkuliahan, serta memastikan bahwa isi tugas yang dikumpulkan merupakan hasil pengembangan pemikiran sendiri dan bukan

hasil menyalin dari AI. Kedua indikator ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada dasarnya telah memahami standar moral yang seharusnya dijunjung dalam kegiatan akademik, khususnya mengenai kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab atas tugas, dan kejujuran dalam menghasilkan karya sendiri. Namun, pemahaman tersebut belum selalu diikuti oleh penerapan yang konsisten dalam praktik akademik sehari-hari. Pada situasi tertentu, mahasiswa dapat mengetahui bahwa tugas seharusnya dikerjakan sesuai aturan dan dikembangkan dari hasil pemikiran sendiri, tetapi tetap memilih cara yang lebih instan ketika menghadapi tekanan akademik atau tuntutan penyelesaian tugas yang tinggi. Temuan ini didukung oleh pendapat Gonsalves, (2025) menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik berkaitan dengan lemahnya pengendalian moral dalam situasi akademik, sehingga mahasiswa yang sebenarnya memahami norma kejujuran tetap dapat mentoleransi atau membenarkan perilaku curang ketika dihadapkan pada tuntutan akademik tertentu.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moral dalam konteks kecurangan akademik tidak cukup dipahami hanya sebagai pengetahuan mengenai nilai baik dan buruk, melainkan juga sebagai konsistensi dalam menerapkan nilai tersebut dalam situasi akademik yang nyata. Ketika mahasiswa memahami pentingnya aturan akademik dan kejujuran dalam penyusunan tugas, tetapi belum sepenuhnya menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman perilaku, maka peluang munculnya rasionalisasi terhadap tindakan curang menjadi lebih besar. Oleh karena itu, pengaruh signifikan variabel moral dalam penelitian ini menegaskan bahwa perilaku kecurangan akademik berkaitan erat dengan bagaimana mahasiswa memaknai kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab akademik, dan komitmen untuk menghasilkan tugas berdasarkan pengembangan pemikiran sendiri.

Secara umum, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa dimensi moral memiliki keterkaitan dengan perilaku kecurangan akademik, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian (Basot et al., 2023; Herawaty & Masbirorotni, 2022), yang memperkuat bahwa moral yang tidak diinternalisasi secara kuat dalam perilaku akademik dapat mendorong mahasiswa melakukan pembenaran terhadap tindakan kecurangan akademik, khususnya dalam lingkungan pembelajaran digital yang memberikan kemudahan akses informasi dan teknologi. Oleh karena itu, implikasi dari temuan ini adalah pentingnya bagi perguruan tinggi untuk terus memperkuat pendidikan karakter, integritas akademik, dan kepatuhan terhadap aturan akademik, sehingga nilai moral yang dimiliki mahasiswa tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terinternalisasi secara konsisten dalam perilaku akademik sehari-hari.

Pengaruh Penggunaan AI, Self-Efficacy, dan Moral Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Analisis simultan menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif, *self-efficacy*, dan moral secara bersama-sama berkontribusi sig terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan fenomena yang kompleks, karena dipengaruhi oleh interaksi berbagai aspek, meliputi teknologi, psikologis, dan moral. Selain itu, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa ketiga variabel mampu menjelaskan sebesar 37,4% variasi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, sehingga masih terdapat faktor lain di luar model penelitian yang berkontribusi dalam menjelaskan perilaku tersebut.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui *Fraud Diamond Theory* yang menyatakan bahwa perilaku kecurangan muncul karena adanya kombinasi empat unsur, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Keterkaitan tersebut tercermin dari perilaku mahasiswa

dalam memanfaatkan AI untuk mencari ide, membantu memahami materi, merangkum informasi, maupun mendukung penyelesaian tugas. Keberadaan teknologi tersebut memberikan kemudahan dalam proses belajar, tetapi sekaligus membuka peluang bagi mahasiswa untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang tidak sepenuhnya mencerminkan hasil kerja mandiri (Rahman & Watanobe, 2023).

Self-efficacy dalam penelitian ini menggambarkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, memahami materi, dan menghadapi tuntutan akademik. Mahasiswa yang memiliki keyakinan diri yang rendah cenderung lebih mudah merasa tertekan ketika menghadapi tugas yang sulit, keterbatasan waktu, atau tuntutan hasil akademik yang tinggi. Mufarrihah, (2022) menjelaskan dalam kondisi demikian, mahasiswa dapat mengalami keraguan terhadap kemampuannya sendiri dan lebih rentan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan tugas. Meskipun secara parsial *self-efficacy* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, keberadaannya tetap penting dalam model simultan karena *self-efficacy* berkaitan dengan kesiapan psikologis mahasiswa dalam merespons tekanan akademik.

Bersamaan dengan itu, mahasiswa pada dasarnya telah memahami pentingnya mematuhi aturan akademik dan menghasilkan tugas berdasarkan pemikiran sendiri, namun pemahaman tersebut belum selalu diwujudkan secara konsisten dalam praktik sehingga pada situasi tertentu masih muncul toleransi terhadap tindakan yang bertentangan dengan integritas akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa peluang yang diberikan oleh teknologi, tekanan dalam menghadapi tuntutan akademik, dan konsistensi penerapan nilai moral saling berinteraksi dalam membentuk perilaku kecurangan akademik mahasiswa (Najarani et al., 2025).

Dengan demikian, hasil uji simultan dalam studi ini memperlihatkan bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa tidak dapat dijelaskan hanya dari keberadaan teknologi AI, keyakinan diri, atau moral secara terpisah, tetapi harus dipahami sebagai hasil interaksi ketiganya. Mahasiswa yang memiliki akses terhadap AI generatif memperoleh peluang dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan lebih mudah, tetapi kecenderungan untuk menyalahgunakan peluang tersebut akan semakin besar apabila mahasiswa mengalami tekanan akademik dan tidak memiliki pertimbangan moral yang kuat dalam menjaga integritas akademik. Sebaliknya, meskipun mahasiswa memiliki akses ke AI generatif, perilaku kecurangan akademik belum tentu muncul apabila mahasiswa tetap memiliki keyakinan diri yang baik dan menjunjung nilai kejujuran akademik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik pada era digital merupakan fenomena yang multidimensional dan terbentuk melalui interaksi antara faktor teknologi, psikologis, dan moral.

Kajian ini mendukung hasil temuan sebelumnya yang mengungkapkan bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa terbentuk melalui interaksi antara peluang penggunaan teknologi, tekanan akademik, dan pertimbangan moral dalam memandang tindakan curang (Marfuah et al., 2022; Oliveira et al., 2024; Pulungan et al., 2025). Oleh karena itu, implikasi dari studi ini adalah pentingnya bagi perguruan tinggi untuk tidak hanya berfokus pada pengendalian penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga memperkuat ketahanan akademik mahasiswa, membangun kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, serta menanamkan integritas akademik dan tanggung jawab moral secara konsisten. Upaya tersebut diperlukan agar mahasiswa mampu memanfaatkan AI generatif secara bijak, tetap percaya pada kemampuan dirinya, dan menjunjung nilai kejujuran akademik dalam setiap proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada era penggunaan AI generatif dipengaruhi oleh interaksi faktor teknologi, psikologis, dan moral. Secara parsial, penggunaan AI generatif berpengaruh positif namun tidak sig, sedangkan *self-efficacy* memiliki pengaruh negatif namun tidak sig terhadap perilaku kecurangan akademik. Sementara itu, moral menunjukkan pengaruh positif dan sig, sehingga dalam model penelitian ini moral menjadi variabel yang memiliki hubungan paling kuat dengan perilaku kecurangan akademik, meskipun arah hubungan tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati agar tetap sejalan dengan landasan teoritis. Secara simultan, penggunaan AI generatif, *self-efficacy*, dan moral berpengaruh sig terhadap perilaku kecurangan akademik, sehingga temuan ini mendukung *Fraud Diamond Theory* yang menjelaskan bahwa kecurangan akademik dapat muncul melalui keterkaitan tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan *purposive sampling*, ruang lingkup responden yang hanya mencakup mahasiswa bidang ilmu sosial, desain *cross-sectional*, serta kemampuan model yang hanya menjelaskan 37,4% variasi perilaku kecurangan akademik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan responden, menggunakan pendekatan longitudinal atau *Structural Equation Modeling* (SEM), serta menambahkan variabel lain seperti *moral disengagement*, *academic pressure*, *self-control*, dan *digital literacy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M., Jam, F. A., & Khan, T. I. (2024). Is it harmful or helpful ? Examining the causes and consequences of generative AI usage among university students. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(10), 1–22. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00444-7>
- Agustin, N., & Eriswanto, E. (2025). Pengaruh Tekanan Peluang dan Kompetensi terhadap Kecurangan Akademik. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(3), 2100–2112. <https://doi.org/10.30651/jms.v10i3.27244>
- Amalia, V., & Sembiring, L. S. (2024). Hubungan Tingkat Penalaran Moral dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Universitas Andalas. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 8(2), 112–130. <https://doi.org/10.25077/jip.8.2.112-130.2024>
- Annas, C., & Nugraha, J. (2026). Exploring the Impact of Generative AI Literacy on Students ' Academic Performance : An Ethical and Academic Fraud Perspective. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(4), 255–273. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i4.217>
- Annurianti, M., & Sukma, D. (2024). Hubungan Efikasi Diri dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 4(5), 1048–1062. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i5.3761>
- Aulia, Y., Handayani, A. E., & Angelina, T. N. (2022). Pengaruh Self-Efficacy, Religuitas dan Internal Locus of Control Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Prokrastinasi sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya). *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 7(2), 230–252. <https://doi.org/10.32528/jiai.v7i2.8712>
- Basot, F. Y. P., Yuanita, D. W., & Dewi, C. N. (2023). Value Universitas dan Perilaku Cyber Cheating : Analisis Teori Fraud Diamond. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 11(2), 175–184. <https://doi.org/10.26740/jpak.v11n2.p175-184>

- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money : a study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Duane, A. (2026). The Impact of Generative Artificial Intelligence on Academic Integrity. Introduction to Artificial Intelligence. *All Ireland Journal of Higher Education*, 18(1), 1–23. <https://doi.org/10.62707/AUEO9973>
- Farnese, M. L., Tramontano, C., Fida, R., & Paciello, M. (2021). Cheating Behaviors in Academic Context : Does Academic Moral Disengagement Matter ? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29(1), 356–365. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.250>
- Fida, R., Tramontano, C., Paciello, M., Ghezzi, V., & Barbaranelli, C. (2018). Understanding the Interplay Among Regulatory Self-efficacy, Moral Disengagement, and Academic Cheating Behaviour During Vocational Education : A Three-Wave Study. *Journal of Business Ethics*, 153(3), 725–740. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3373-6>
- Gonsalves, C. (2025). Addressing student non-compliance in AI use declarations: implications for academic integrity and assessment in higher education. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 50(4), 592–606. <https://doi.org/10.1080/02602938.2024.2415654>
- Herawaty, N., & Masbirorotni. (2022). The Impacts of the Fraud Diamond Dimension, Religiosity, and Misuse of Information Technology on Student Academic Dishonesty. *Indonesian Research Journal in Education*, 6(2), 362–375. <https://doi.org/10.22437/irje.v6i2.20707>
- Hidayat, M. N. A., Sumarwati, M., & Mulyono, W. A. (2020). Integritas Akademik Mahasiswa berhubungan dengan Kemampuannya dalam Mengatur Belajar Secara Mandiri. *Journal of Bionursing*, 2(2), 126–134. <https://doi.org/10.20884/1.bion.2020.2.2.31>
- Huang, D., Hash, N., Cummings, J. J., & Prena, K. (2025). Computers and Education : Artificial Intelligence Academic cheating with generative AI : Exploring a moral extension of the theory of planned behavior. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 8(2), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100424>
- Ikhsan, I., Artasoma, P., Karliani, E., & Sunarno, A. (2025). Analisis Penggunaan AI (Artificial Intelligence) dalam Menunjang Proses Pembelajaran di Kelas IX SMP Negeri 8 Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3365–3372. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7473>
- Intishar, I. N., Ampuni, S., & Buwono, S. B. S. (2024). Academic Dishonesty in Online Learning During the COVID-19 Pandemic : The Role of Gender, Moral Self-Concept, and Academic Self-Efficacy. *Jurnal Psikologi*, 51(2), 121–140. <https://doi.org/10.22146/jpsi.90823>
- Jahja, A. S. (2017). Integritas Akademik dalam Membangun Sumber Daya Manusia Profesional di Perguruan Tinggi: Kasus Academic Dishonesty STIE Perbanas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 46–61. <https://doi.org/10.17977/jip.v14i1.20>
- Johnston, H., Wells, R. F., Shanks, E. M., Boey, T., & Parsons, B. N. (2024). Student perspectives on the use of Generative Artificial Intelligence Technologies in Higher Education. *International Journal for Educational Integrity*, 20(2), 1–21. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00149-4>
- Juniariani, N. M. R., & Pradnyanitasari, P. D. (2019). Kecurangan Akademik Mahasiswa dengann Mengintegrasikan Konsep Fraud Triangle dan Self Efficacy. *Jurnal Dialektika*, 4(2), 74–82. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v4i2.351>
- Karima, H., Khairani, & Ardi, Z. (2020). The Relationship of Self- efficacy with Cheating Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00295kons2020>
- Kasneji, E., Sessler, K., Kuchemann, S., & Bannert, M. (2023). ChatGPT for good? On
-
- Logo et al. (Determinasi Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa...)

- opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103(102274). <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Loparis, J., Yuniarti, R., Khairiyah, D., & Hernadianto. (2023). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi kasus pada mahasiswa S1 akuntansi angkatan 2020 Universitas Muhammadiyah Bengkulu). *Jurnal Economic Edu*, 4(1), 100–111. <https://doi.org/10.36085/jee.v4i1.5363>
- Marfuah, Dinar, C. R., Ardiarmi, K. P., & Prasetyo, P. P. (2022). Academic Fraud of Accounting Students : Fraud Diamond Dimensions and Locus of Control. *Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i1.36986>
- Melati, I. N., Wilopo, R., & Hapsari, I. (2018). Analysis of the Effect of Fraud Triangle Dimensions, Self-efficacy, and Religiosity on Academic Fraud in Accounting Students. *The Indonesian Accounting Review*, 8(2), 189–203. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i2.1534>
- Mishra, R., & Varshney, D. (2024). Academic Integrity in Higher Education : Faculty Perceptions, Strategies, and Digital Challenges in the Digital Age. *International Journal of All Research Education and Scientific Methods (IJARESM)*, 12(4), 1387–1396. <https://doi.org/10.56025/IJARESM.2023.1201241387>
- Mufarrihah, F. (2022). The correlation between self-efficacy and academic dishonesty among the students. *Psychology Research on Education and Social Sciences*, 3(3), 95–100. <https://dergipark.org.tr/en/pub/press/article/1171019>
- Najarani, R. A., Pratitis, N. T., & Kusumandari, R. (2025). Moral Disengagement dan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 28767–28771. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31541>
- Nguyen, H. M., & Goto, D. (2024). Unmasking academic cheating behavior in the artificial intelligence era : Evidence from Vietnamese undergraduates. *Education and Information Technologies*, 29(12), 15999–16025. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12495-4>
- Nugroho, B., Iriani, T., & Murtinugraha, R. E. (2025). Analisis Penggunaan Aplikasi Artificial Intelligence (AI) sebagai Alat Bantu Penyelesaian Skripsi pada Mahasiswa. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(2023), 3022–3029. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7391>
- Oktarina, D., & Savitri, N. (2026). Academic Fraud : Fraud Hexagon Perspective and Artificial Intelligence. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 14(2), 230–241. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v14n02.p230-241>
- Oliveira, E. D., Morais, C., Pasion, R., & Hodgson, J. (2024). “‘ It Is No Big Deal !’”: Fraud Diamond Theory as an Explanatory Model for Understanding Students ’ Academic Fraudulent Behavior. *Sage Journal*, 14(3), 1–13. <https://doi.org/10.1177/21582440241266091>
- Paulus, D., & Septiana, E. (2021). Academic Self-Efficacy dan Takut Gagal-Mana yang Lebih Berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik? *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 5(3), 248–257. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i3.31926>
- Pradia, F. R., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara Self-efficacy dengan Academic Dishonesty pada Mahasiswa. 8(8), 90–103. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i8.41680>
- Pulungan, A. H., Ramadhan, R., Windiarti, F., Ariani, M., & Hasibuan, A. B. (2025). Examining the Determinants of AI Misuse Among Students in Indonesia: An Analysis Through the Fraud Diamond Framework. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 9(1), 136–161. <https://doi.org/10.33603/jka>
- Putra, E. R., Ramadani, P., & Safnita, F. (2026). Kesiapan Etika Penggunaan AI Generatif pada Tugas Akademik: Pengaruh Pemahaman Integritas Akademik dan Persepsi Manfaat-Risiko. *Jurnal Innovation and Future Technology (IFTECH)*, 8(1), 137–144.

-
- <https://doi.org/10.47080/ifttech.v8i1.4526>
- Rahman, M., & Watanobe, Y. (2023). *ChatGPT for Education and Research : Opportunities, Threats, and Strategies*. 13(57), 1–21. <https://doi.org/10.3390/app13095783>
- Rozi, F. (2021). The Role Of Patience Disposition On The Effect Of Self-Efficacy On Academic Cheating. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 7(1), 20–30. <https://doi.org/10.19109/psikis.v7i1.5633>
- Septiana, E., & Hakim, I. M. (2021). Identitas Moral sebagai Moderator Pengaruh antara Moral Disengagement dengan Kecurangan Moral. *Jurnal Psikogenesis*, 9(2), 116–131. <https://doi.org/10.24854/jps.v9i2.1417>
- Sintiani, G. A., Sulindawati, N. L. G. E., & Herawati, N. T. (2018). Analisis Pengaruh Academic Self-efficacy dan Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Academic Fraud) (Studi Kasus pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 9(1), 201–211. <https://doi.org/10.23887/jimat.v9i1.20504>
- Surjo, F. R., Hastuti, R., & Jessica. (2024). Academic Self-Efficacy dan Kaitannya dengan Perilaku Academic Dishonesty pada Mahasiswa Universitas X dalam Perkembangan AI. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(4), 331–341. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i4.3799>
- Syahril, F. Q. (2025). Pemanfaatan AI Generatif dalam Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 34969–34974.
- Verucha, A., & Utami, R. H. (2025). Hubungan antara Moral Disengagement dengan Academic Dishonesty pada Mahasiswa Ilmu Sosial dan Humaniora (Soshum). *Jurnal Riset Psikologi UNP*, 8(1), 55–65. <https://doi.org/10.24036/jrp.v8i1.17337>
- Vinda, A., Sari, A. P., & Tanggulangan, G. (2024). Fraud Pentagon Pada Kecurangan Akademik. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3(4), 362–373. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v3i4.7147>
- Warni, P., & Margunani. (2021). Pengaruh Dimensi dalam Fraud Diamond dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Business and Accounting Education Journal*, 2(3), 36–49. <https://doi.org/10.15294/baej.v3i1.59275>
- Widodo, P. B., & Rusmawati, D. (2024). Properti Psikometri Skala Integritas Akademik Mahasiswa: Aplikasi Model Rasch. *Jurnal Empati*, 13(02), 85–96. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.43894>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs/1537/>
- Wulandari, T., Mustoffa, A. F., & Hidayah, N. (2023). Pengaruh Self Efficacy, Pressure, Religuitas dan Rationalization terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Balance Vocation Accounting Journal*, 7(1), 41–51. <https://doi.org/10.31000/bvaj.v7i1.8870>
- Zhang, S., Zhao, X., Zhou, T., & Kim, J. H. (2024). Do you have AI dependency ? The roles of academic self-efficacy, academic stress, and performance expectations on problematic AI usage behavior. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(34), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00467-0>
-